

Modernisasi dan Implikasi Pemikiran Harun Nasution terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Asngari¹, Muhammad Fajri², Sugiannoor³, Yanto⁴, Muhammad Ridho Muttaqin⁵, Septian Aristya⁶, Ahmad Rosyidi⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Mahasiswa Pascasarjana UINSI Samarinda, Indonesia

e-mail: Asngariari39@gmail.com

APA Citation:

Asngari., Fajri, M., Sugiannoor., Yanto., Muttaqin, M.R., Aristya, S., Rosyidi, A. (2022). Modernisasi dan Implikasi Pemikiran Harun Nasution terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *EDUCASIA*, 7(1), 67-89.

Abstract

The background study was Islamic higher education in Indonesia in two decades faced stagnancy especially in developing of Islamic thought. In this era, Islamic higher education seemed the informal education institution or conventional institutions by memorizing method without deep understanding. By 1970, Harun Nasution implemented some modern Islamic education cultures. Islam which was studied by academically so as the Islamic higher education increased significant. Harun Nasution did the modernization or dynamics of Islamic thought in Islamic higher education. This study aimed to know Harun thought in modernization in Islamic higher education and its effect in developing of Islamic higher education now. This study was literature review or library research by using Harun Nasution's books as a primary data included other books or media which related in this study such as magazine, newspaper, journal as secondary data. This study approach was history-philosophy-pedagogic approach. This study result was Harun Nasution thought still gave effect in IAIN then University at the time, moreover UIN Jakarta and PTKI in Indonesia generally. To implant the academic thought in students and academic people still started IAIN so as UIN level, it tried to

change the curriculum of PTKI which normative before by using socio cultural, build the postgraduate program in IAIN Jakarta as a Islamic thought center and place of Islamic analyze academically. The steps were gave the philosophy object, kalam, and research methodology and other objects to the students in IAIN. His thought could be filled until now. The students could understand the Islamic and general knowledge. It could be proofed by the graduate who could compete appropriated their skill.

Keywords: Harun Nasution's thoughts, higher education, Islamic higher education

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan tinggi Islam Indonesia pada rentang waktu 2 dekade setelah kemerdekaan mengalami stagnansi, terutama dalam perkembangan pemikiran Islam. Pada masa ini pendidikan tinggi Islam hampir mirip dengan lembaga pendidikan non akademik (tradisional) dengan metode hapalan tanpa disertai dengan pemahaman yang mendalam. Rentang dekade 1970an Harun Nasution menerapkan berbagai kultur pendidikan tinggi yang lebih modern. Islam yang dikaji secara lebih akademis, sehingga perkembangan pendidikan tinggi Islam meningkat secara signifikan. Harun Nasution, melakukan modernisasi atau lebih tepatnya dinamisasi pemikiran Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Harun melakukan rombakan (modernisasi) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, serta pengaruhnya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam saat ini. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dengan studi pustaka (library research), dengan mengkaji berbagai buku Karya Harun Nasution sebagai sumber primer (buku, Pembaharuan Pemikiran Islam, Islam Di Tinjau Dari Beberapa Aspek dan buku Harun Nasution yang lain yang terkait), buku-buku, media cetak online, surat kabar, ataupun jurnal terkait sebagai sumber sekunder. Pendekatannya dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis-pedagogis. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah pemikiran Harun Nasution masih berpengaruh awal berdirinya IAIN hingga menjadi universitas, terutama pada UIN Jakarta dan PTKI seluruh Indonesia pada umumnya. Menanamkan Tradisi berpikir ilmiah dikalangan mahasiswa dan civitas akademik serta hingga IAIN beralih status menjadi UIN, berupaya merombak kurikulum PTKI yang sebelumnya bersifat normatif dengan pendekatan sosio kultural, mendirikan program Pascasarjana pada IAIN Jakarta sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam dan wadah pengkajian Islam secara akademik. Lanjutannya dengan memajukan mata kuliah filsafat,

kalam dan metodologi penelitian dan beberapa mata kuliah yang lain di lingkup IAIN. Hasil dari pemikirannya dapat dinikmati hingga sekarang. mahasiswa IAIN atau UIN, selain mengerti ilmu agama, juga ilmu umum. Terbukti setelah menjadi IAIN atau UIN terbentuklah lulusan yang profesional, yang dapat memasuki lapangan kerja manapun sesuai dengan keahliannya.

Kata kunci: Pemikiran Harun Nasution, Perkembangan Perguruan Tinggi, PTKI

A. PENDAHULUAN

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh gerakan pembaharu pemikiran pendidikan di Indonesia, khususnya di UIN Jakarta (dahulu IAIN), dan PTKI pada umumnya, di antara para tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Gagasan dan karyanya, akan dijumpai pembahasan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, politik, pendidikan dan kaitannya dengan wacana kebangsaan yang sangat holistik.

Kondisi riil pendidikan tinggi Islam Indonesia kurang lebih 2 dekade setelah kemerdekaan hingga 1970-an masih berkiblat pada kurikulum dan metode mengajar timur tengah yang hampir mirip dengan lembaga pendidikan pesantren yang ada di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya yang tradisional, tidak mengenal metode pengajaran, berpikir filosofis dan menekankan pada hafalan tanpa didasari dengan pemahaman yang memadai, manajemen yang masih kurang teratur dan beberapa kelemahan yang lain. Segi kurikulum masih terbatas misalkan dalam bidang fiqh penekanan pada satu bidang madzhab saja. Harun Nasution dengan berlatar belakang pemikiran yang modern untuk mengkaji berbagai permasalahan dengan berbagai sudut pandang, tidak hanya terbatas pada fikih saja.

Pemikiran pembaruan yang digemakan oleh Harun Nasution di implementasikan pada IAIN Jakarta (UIN) yang kemudian menjadi cikal bakal pembaharuan perguruan tinggi Islam di Indonesia, berupa karya-karya digunakan sebagai buku wajib bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Islam terutama pada UIN, IAIN ataupun STAIN, pendirian Program Pascasarjana dan hal-hal yang lain yang kemudian di ikuti oleh perguruan tinggi Islam di daerah. Dalam hal inilah bentuk sumbangsih Harun Nasution dalam dunia pendidikan Islam. Melalui buku-buku karyanya dan beberapa hasil kreatifnya, Harun Nasution berusaha membarikan pemahaman kepada masyarakat umumnya dan mahasiswa mengenai konsep Agama (Islam). Selama ini, pengertian agama masih dianggap sempit bagi kebanyakan orang Islam sendiri dan juga agamawan sekalipun.¹ Anggapan seperti inilah yang menjadikan agama masih belum mampu membentuk manusia yang berakhlak. Harun Nasution dengan konsep

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), h. 4.

Teologi Islam, menjadikan agama sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan kewajiban sebagai manusia kepada Tuhannya, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh ilmu tersebut. Akal seharusnya menjadi alat berpikir manusia untuk mencapai kepada Tuhannya. Adapun wahyu sebagai petunjuk dan penuntun bagi umat manusia turun dari langit kepada manusia dengan kabar dari Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan.²

Ajaran agama Islam memberikan pemahaman kepada manusia bahwa, manusia mempunyai dua kekuatan, daya pikir yang disebut akal dikepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang ada didada. Rasa yang dimaksud adalah rasa batin bukan rasa inderawi. Daya pikir dan daya rasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan, malaikat ataupun makhluk Tuhan yang lain. Kalbu ataupun hati dan akal yang digunakan untuk berpikir yang sebenarnya membawa kesempurnaan dimata Allah SWT dan dengan penciptaan-Nya, yang menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya dimuka bumi.

Universitas Islam Negeri (UIN) atau IAIN dahulu, sebagaimana diketahui harus menghasilkan sarjana muslim, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1972 Pasal 2.a yang berbunyi : *“Membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, beriman dan cakap serta mempunyai kesadaran, bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”*.

Perlu digarisbawahi bahwa ulama atau sarjana muslim yang dibentuk oleh perguruan tinggi Islam adalah pemimpin umat yang membimbing masyarakat baik urusan dunia maupun keakhiratan. Sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sarjana muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan rasa batinnya. Dengan kata lain Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ataupun Universitas Islam Negeri (UIN) harus menghasilkan sarjana muslim dan ulama yang pengetahuannya harus mencakup dua hal yaitu ilmu agama, pengetahuan umum dan juga mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur.³

IAIN maupun UIN sebagai lembaga perguruan tinggi Islam berupaya mengikis dikotomi ilmu pengetahuan yakni memadukan ilmu umum dan nilai-nilai keagamaan. Mencetak sarjana muslim yang tidak gagap teknologi dan sains ataupun yang lain yang ber-*akhlakul karimah*. Sarjana yang dihasilkan adalah sarjana yang menjalankan perintah dan larangan dalam Islam, sesuai yang telah tertera dalam wahyu.

Berbicara mengenai perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, maka Harun Nasution memandang dari berbagai sisi, karena Harun Nasution memandang bahwa Islam itu keseluruhan dari kehidupan. Termasuk juga dalam aspek pendidikan Islam yang tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia bahagia lahir batin. Manusia yang bahagia adalah manusia yang bebas merdeka terlepas dari belenggu perbudakan. Dalam buku Islam doktrin dan peradaban pada bab pertama mengenai

² Harun Nasution, *Teologi Islam*. (Jakarta: UI Press, 2011), h. 81.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 2000), h. 301

tauhid dan emansipasi harkat manusia. Didalamnya menganjurkan untuk selalu ber-serah diri dengan sepenuh hati, tulus dan damai (*Islâm*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ber-serah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.⁴

Permasalahan pendidikan Islam terutama pada kalangan pendidikan tinggi Islam yang dialami bangsa Indonesia terutama sebelum masa 70-an terutama sebelum gencarnya pemikiran yang di wacanakan oleh Harun Nasution yakni pendidikan Islam yang modern atau pendidikan yang rasional. Pada masa sebelum itu IAIN atau UIN (sekarang) yang ajarannya adalah absolut. Melalui kajian yang mendalam, perlu diketahui bahwa kajian keislaman haruslah dibedakan mana yang intelektualitas dan mana yang wahyu, atas dasar hal tersebut secara filosofis pendidikan tinggi Islam harus bisa tampil sebagai agama yang seimbang dengan pemikiran modern. Harun Nasution menggaungkan bahwa IAIN atau UIN harus menghasilkan pemikir atau sarjana yang ulama.

Pada masa sebelum kedatangan pembaharu pemikiran Islam seperti Harun Nasution, kondisi UIN pada waktu itu atau sistem pengajaran dan berbagai hal yang menyangkut dengan konsep pengajaran tersebut berkiblat pada Timur Tengah terutama Al Azhar yang lemah metodologi, doktriner dan hafalan, yang kesemuanya menurut beberapa pakar adalah penghambat dari maju atau tidaknya sebuah pendidikan. Hal tersebut berkebalikan dengan karakter pendidikan yang ada di Barat, yang dalam kerangka berpikir Harun Nasution adalah lebih modern. Pendidikan di barat seperti jenjang yang ditempuh oleh Harun Nasution yakni American University dan McGill, pada lembaga tersebut mendorong mahasiswa untuk, memahami, menelaah, memperbandingkan, menganalisa, disertai kemungkinan berbeda pendapat dengan guru.⁵ Pendidikan yang ditempuh Harun inilah yang menjadikannya berpikiran modern. Alasan Harun Nasution yang lebih kongkrit, memodernisasi sistem pendidikan di UIN pada waktu itu, UIN atau IAIN adalah lembaga akademik, bukan hanya semata-mata lembaga dakwah.

Berawal dari hal inilah, Harun Nasution memperbaharui konsep pendidikan Islam khususnya yang berpengaruh terhadap pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, dan pemikiran Islam pada umumnya. Jargonya "*modernisasi sebagai rasionalisasi*", dimaksudkan sebagai upaya memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mengapresiasi perkembangan atau modernisasi sebagai apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kaca mata Islam, menurutnya modernisasi itu berarti "berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah". Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akal nya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. Maksud sikap rasional ialah

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Cet. 3 (Jakarta : Penerbit Paramadina, 1995), h. 2.

⁵ Deliar Noer, dalam Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF. 1989), H. 91

memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia.⁶

Ide pembaruan pada dunia Pendidikan Islam, yang lebih utama pada tataran nilai (value) yaitu, mengenai bagaimana pemahaman keagamaan diri pribadi manusia itu sendiri dan juga metode pengajaran beserta perangkatnya dan juga kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Berbagai pemikiran Harun Nasution mengenai harapan-harapan perubahan nilai pendidikan Islam supaya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri, secara panjang lebar akan dibahas pada bab selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditetapkan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam modernisasi PTKI?
2. Bagaimana implikasinya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan mengkaji berbagai buku karya Harun Nasution sebagai sumber pemikiran, sebagai pembanding juga buku-buku, media cetak online surat kabar ataupun jurnal yang terkait sebagai sumber sekunder. Sumber data penelitian ini terdiri dua macam. Pertama, sumber data primer yang diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek kajian ini, yaitu pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution.

Buku-buku hasil karya Harun Nasution, diantaranya adalah *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Teologi Islam, Filsafat Dan Mistik Dalam Islam, Aliran Modern Dalam Islam, Muhammad Abduh Dan Teologi Mu'tazilah* dan buku lain karya Harun Nasution. Kedua, sumber data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan, karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis-pedagogis. Artinya, pemikiran Harun Nasution tersebut akan dikaji dengan menggunakan tolok ukur Ilmu Sejarah Pendidikan Islam yang ada kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teknik *content analysis*⁷ (analisis isi) atas standar kerangka teori yang ada. Lalu menganalisa persamaan dan perbedaan di antaranya. Sehingga terlihat nuansa perbedaan, karakteristik, dan keistimewaan dari pemikiran tokoh tersebut.

⁶ Budhy Munawar Rahman, dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jilid 1 A-G, Edisi Digital (Bandung : Mizan, 2006), h. LIXP.

⁷ *Content Analysis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 76-79.

Teknik pengumpulan data, yakni dengan cara mengumpulkan data dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini seperti pengumpulan karya Harun Nasution sebagai data primer yang berupa buku, artikel ataupun yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan data sekunder. Beberapa tahapan dalam pengumpulan data dilakukan yaitu:

- a. Tahap akumulasi yaitu mengumpulkan sejumlah data-data.
- b. Tahap eliminasi, meniadakan data yang tidak sesuai dengan tema.
- c. Tahap seleksi yaitu memilih fakta yang tampak tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.
- d. Tahap integrasi yaitu memadukan sedemikian rupa data-data yang berserakan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau tidak berdasarkan data yang terkumpul.⁸ Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik *librari research* yang telah dipilih kemudian dianalisa dengan menggunakan prosedur yang tepat sesuai dengan jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan dalam desain penelitian yang digunakan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara mendalam terhadap pemikiran Harun Nasution mengenai modernisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pemikiran modernisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam perspektif Harun Nasution.
- c. Menganalisis keseluruhan data sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan modernisasi perguruan tinggi agama islam perspektif Harun Nasution dan relevansinya pada masa kini.
- d. Mengambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian.

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke. 23 (Bandung: Alfabeta: 2016), h. 245.

C. MODERNISASI

Harun Nasution adalah salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam, khususnya pada UIN Jakarta. Harun Nasution menganut paham rasionalisme yaitu paham yang menjadikan akal sebagai kekuatan independen untuk mengungkapkan dan mengetahui prinsip pokok dari alam atau terhadap sesuatu kebenaran menurut akal.⁹ Latar belakang pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution, tidak lain dikarenakan rasa prihatinnya yang secara kuantitatif adalah mayoritas, tetapi dari segi kualitatif adalah minoritas dalam kontribusi pembangunan. Harun dikenal sebagai pembela dan penganut pemikiran pemikiran Mu'tazilah, selain itu Harun juga menyingkap pemikiran Muhammad Abduh yang menurutnya adalah tokoh rasionalis muslim. Pemikirannya menurut Harun Nasution tidak jauh beda dengan mu'tazilah. Harun Nasution bahkan mengungkapkan bahwa pemikiran teologi yang dianut Abduh memiliki kesamaan dengan teologi mu'tazilah. Bahkan Harun Nasution mengatakan bahwa Abduh menggunakan kadar akal lebih dari tinggi dibanding Mu'tazilah.

Harun Nasution dalam buku falsafah Islam-nya, menjelaskan mengenai cara berfikir tentang dasar-dasar agama, mencoba memahami agama menurut logika dan dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima oleh akal, kepada orang yang tidak percaya keberadaan wahyu. Harun menjelaskan mengenai keberadaan Tuhan. Dalam setiap argumen-argumen rasional yang dapat diterima oleh semua kalangan bahkan atheis. Menurutnya pengetahuan agama tidak selalu menggunakan wahyu, melainkan juga dengan penggunaan bukti-bukti historis, argumen-argumen rasional dan pengalaman pribadi. Harun menyatakan bahwa pendekatan rasional dapat meningkatkan mempertebal keimanan. Dengan hal-hal yang seperti ini Harun berusaha membuktikan bahwa ajaran Islam sangat rasional dan dapat dibuktikan menggunakan akal.

Pemahaman tentang pembaruan dalam Islam, Harun Nasution menjelaskannya sangat detail didalam bukunya "*Pembaruan Dalam Islam*". Paham pembaruan atau modernisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dari Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan. Harun menjelaskan bahwa modernisasi di Barat mempunyai kesamaan tujuan dengan modernisasi dalam Islam. Harun, hanya menggaris bawahi bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang mutlak dan tidak dapat di ubah. Ajaran Islam yang dapat diubah adalah ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu berupa penafsiran atau interpretasi dari ajaran tersebut.

Harun Nasution berpendapat bahwa pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama dengan Barat atau dengan kata lain diperlukan sekulerisme. Meski sedemikian halnya, Harun tetap membungkus kata-katanya bahwa yang yang dapat diubah adalah ajaran yang tidak bersifat mutlak. Ajaran Islam yang bersifat mutlak jumlahnya hanya sedikit, tidak mengherankan, jika Harun merupakan tokoh yang

⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ..., h. 654

memuji pemikiran pembaharuan seperti pemikiran Qosim Amin, Rifaat Badawi dan lain-lain. Mereka dianggap sebagai pembaharu yang menyatakan bahwa syariat harus disesuaikan dengan perkembangan modern, ulama harus mempelajari filsafat, dan lain-lain. Qosim Amin dipuji karena pembelaanya terhadap kaum perempuan dan gerakan feminisme.

Harun merupakan tokoh rasionalis ulung. Ia juga penganut aliran teologi Mu'tazilah sebuah madzhab yang menempatkan rasionalitas pada posisi yang sangat tinggi dan sangat terkenal dalam dikursus pemikiran Islam. Harun menolak dengan sangat tegas argumen yang menyatakan bahwa Islam menyangkut segala hal. Meskipun Harun mengakui kenyataan bahwa beberapa ayat tampak mengimplikasikan karakteristik Alqur'an yang serba mencakup dan serba menjelaskan.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam konteks ke-Indonesiaan bermula pada tahun 1973 yang memperkenalkan Pengantar Ilmu Agama Islam (ilmu yang mengajarkan semua aspek Islam, seperti Filsafat, Sufisme, Teologi, Sosiologi dan Metodologi Penelitian) pada pertemuan rektor-rector IAIN se-Indonesia, dalam proses pengembangan studi Islam di Indonesia, sekaligus menunjukkan jika McGill University telah, hingga batas-batas tertentu, memengaruhi Harun Nasution dan Mukti Aly yang telah memainkan perannya dalam pengembangan pemikiran Islam di Indonesia.¹⁰

Pembaharuan atau modernisasi yang di maksudkan Harun Nasution telah timbul pada periode sejarah Islam yang di sebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Garis besarnya dalam tiga periode besar: klasik, pertengahan dan modern.

Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi menjadi dua fase. *Pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Pada zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India Timur. Daerah-daerah itu tunduk dan patuh kepada Khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian Damasykus dan ke Baghdad. Pada fase *kedua*, fase disintegrasi (1000-1250 M.). Dimasa ini keutuhan umat Islam dibidang politik mulai pecah, kekuasaan Khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan Hulagu khan (1258 M).

Periode pertengahan,(1250-1800 M) juga dibagi menjadi dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500 M). Zaman desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan anatara Sunni-Syiah dan Arab-Persia semakin bertambah. Dunia Islam terpecah menjadi dua, bagian Arab terdiri dari Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat kekuasaan, sedangkan bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat kekuasaan. Pada masa ini, berkembang paham bahwa pintu ijtihad tertutup yang semakin meluas dikalangan Umat Islam. Paham ini dan juga tarekat

¹⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia,*, hal. 50

dengan pengaruh negatifnya, yang menjadikan kurangnya perhatian pada ilmu pengetahuan. Fase kedua, fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M). Zaman yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan yaitu Kerajaan Turki Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughol di India. Pada masa kemajuan tiga kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitektur. Masjid dan gedung indah peninggalan kerajaan ini masih dapat terlihat di Istanbul, Thibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Pada zaman ini kurangnya perhatian terhadap ilmu pengetahuan dibandingkan pada zaman klasik yang berkembang pesat di bidang ilmu pengetahuan. Zaman kemunduran, pada masa ini Kerajaan Turki Usmani terpuak Eropa, Kerajaan Syafawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, Kerajaan Mughal diperkecil oleh Raja-raja India. Kekuatan Islam dan Militer mulai mengalami kemunduran dan statis. Berbanding terbalik dengan keadaan Eropa dengan kekayaannya yang diangkut dari Amerika dan Timur Jauh, bertambah kaya dan maju. Eksistensi Barat dengan kekuatannya yang semakin meningkat, dengan melakukan perampasan terhadap dunia Islam yang menyebabkan semakin mundur dan melemahnya kekuatan dan kejayaan Islam. Akibat dari hal itu, napoleon berhasil menduduki mesir yang pada waktu itu merupakan pusat peradaban Islam (1978 M).

Periode modern (1800-hingga saat ini) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya mesir ke tangan Barat menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Periode ini merupakan langkah awal bagi kebangkitan kembali dunia Islam. Raja dan para pembesar Islam mulai memikirkan kembali kebangkitan dan meningkatkan mutu dan kekuatan Islam kembali. Periode ini muncul berbagai ide-ide pembaruan Islam.¹¹ Harun Nasution mendasarkan pemikiran pembaruan dalam Islam berpijak pada kejayaan Islam klasik yang ditandai dengan berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan. Maju dan mundurnya sebuah peradaban tergantung dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Harun Nasution menawarkan konsep ataupun ide supaya Islam tidak berhenti pada sebatas ritual saja dan tidak perlu penalaran lagi. Pemikiran Pemahaman keagamaan harus di kaji ulang atau di reinterpretasi kembali agar relevan dan dapat ikut andil dalam kemajuan zaman.

Berlandaskan pada sejarah, Harun Nasution menggemakan kembali pembaruan pemikiran Islam Indonesia. Melihat kondisi pemahaman umat Islam di Indonesia yang mengalami kemandegan dan kurang mendukung terhadap pembangunan nasional. Pembaharuan atau modernisasi yang dilakukan Harun berdasarkan atas keyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Jika terlihat ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti tercantum dalam

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...* hal.14

Alqur'an dan Hadits.¹² Supaya mendapatkan interpretasi yang sesuai, perlu dikaji ulang interpretasi yang lama dengan membuka pintu ijtihad terbuka agar dapat tercapai interpretasi ajaran agama yang sesuai dengan perkembangan zaman. Muhaammad Abduh berpendapat bahwa ijtihad harus dilakukan untuk membuat interpretasi baru supaya sesuai dengan kondisi zaman. Catatan pentingnya adalah tidak setiap orang dapat atau boleh berijtihad, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh mengadakan ijtihad. Orang-orang yang boleh mengadakan ijtihad yaitu orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu saja. Bagi orang yang tidak memenuhi syarat supaya mengikuti pendapat para mujtahid yang ia setuju fahamnya. Ijtihad ini dijalankan langsung pada sumber Alqur'an dan Hadits, sebagai sumber asli ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama' lama tidak mengikut Ijma' mereka pun tidak dijamin oleh Allah (tidak ma'shum). Lapangan ijtihad adalah mengenai soal-soal mu'amalah yang ayat dan haditsnya bersifat umum dan jumlahnya sedikit. Hukum-hukum kemasyarakatan inilah yang perlu disesuaikan dengan zaman.¹³ Adapun mengenai hal yang berkaitan dengan ibadah, karena hal tersebut merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dan bukan antara manusia dengan manusia, tidak perlu untuk di perdebatkan atau dirubah sesuai dengan perubahan zaman.

Pendapat yang berkaitan dengan pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasar atas kepercayaan tidak hanya pada hati manusia, tetapi juga akal. Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, Islam adalah agama yang sangat rasional, atau kalau tidak, harus di rasionalisasikan. Kepercayaan pada kekuatan akallah yang akan menjadikan sebuah bangsa maju. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi umumnya akan dapat memperoleh terobosan kepada arah kemajuan.

Ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (*sunnatullah*) tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam (*Sunnatullah*) merupakan ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang sebenarnya, yang berdasar pada wahyu tidak akan bertentangan di antara keduanya. Islam pasti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern sesuai dengan ajaran Islam. Pada zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintahan Islam pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari sebab kemajuan umat Islam pada waktu lampau dan kemajuan Barat pada masa sekarang. Untuk mendongkrak kembali kemajuan yang pernah diraihinya di waktu lampau, umat Islam harus mengejar ketertinggalan dengan Barat yang sekarang lebih maju.

Melalui pemikiran teologi rasionalnya, Harun Nasution memperkenalkan pemikiran Mu'tazilah pada tahun 1970an, ketika tokoh-tokoh Islam dalam negeri masih merasa asing dengan pemikiran Mu'tazilah bahkan dalam kadar tertentu mereka membenci

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...* hal.53

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,....*, h. 64.

model pemikiran aliran *kalam* yang paling rasional tersebut. Apalagi dikalangan umat yang berada dilapisan bawah, mereka belum mengenal sama sekali pemikiran Mu'tazilah. Sebab mereka hanya dikenalkan dan diikatkan dengan aliran Ahlussunnah wa al-jama'ah semata disertai dengan penanaman rasa fanatik pada aliran yang memiliki pengikut paling besar di dunia.

Teologi rasional ini disosialisasikan melalui saluran akademik. Pada mulanya ia menyampaikan pemikiran rasional itu dalam forum perkuliahan, seminar, ceramah ilmiah, dialog dan sebagainya. Khusus dalam forum perkuliahan ini, yang paling berpeluang mengakses pemikiran-pemikiran Harun Nasution adalah mahasiswa pascasarjana IAIN di seluruh Indonesia (terutama UIN Jakarta). Model pemikiran Harun Nasution mempunyai kontribusi yang besar dalam mewarnai kajian Islam di Indonesia.¹⁴ Harun Nasution dalam hal ini telah berjasa membuka wacana keislaman yang sebelumnya tradisi keilmuannya masih sebatas kajian-kajian ritual yang sempit, kemudian dengan berbagai pemikiran yang diperkenalkan Harun Nasution, kajian keislaman terasa lebih terbuka dan egaliter. Diakui bahwa, Harun Nasution sedikit banyak telah mendinamisasi peta pemikiran keislaman di Indonesia yang sebelumnya mengalami kemandegan. Hal ini seperti diakui oleh Said Agil Husin Al-Munawwar, bagaimanapun secara jujur Harun Nasution telah mengangkat citra positif kajian Islam di Indonesia dengan memasyarakatkan Islam rasional sebagai trade mark-nya.¹⁵

Disamping pemikiran-pemikiran rasionalnya disampaikan melalui lisan, dengan berbagai tulisan dan buku karyanya Harun secara aktif menyebarluaskan gagasan pemikirannya ke seluruh negeri, sehingga gagasan pemikirannya neyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Sehingga pemikirannya terutama Islam rasionalnya, tidak hanya dinikmati oleh orang IAIN saja, tetapi orang yang diluar IAIN juga mengenali pemikirannya melalui buku-buku tersebut, sehingga respon terhadap pemikiran rasionalnya mulai meluas, mulai dari respon yang positif hingga respon yang negatif yang bahkan hingga terlontar tuduhan yang dialamatkan kepadanya seperti tuduhann kafir, fasik dan lain-lainya.

Pada tahun 1970an Harun Nasution dengan berani melontarkan gagasan keagamaan yang sensitif seperti teologi Mu'tazilah. Ketika sebagian besar umat Islam tidak mengerti dan takut. Gagasan tersebut disampaikan oleh Harun dalam keadaan psikologis masyarakat yang akan memberi respon terhadap orang yang melontarkannya bisa dituduh kafir dan lain sebagainya.

Respon negatif pada pemikiran rasional Harun Nasution, ketika ia memperkenalkan teologi rasional, yang disalahpahami bahwa ia sedang mengimport teologi Mu'tazilah untuk merusak teologi Ahlussunnah. Ada juga yang memposisikan Harun Nasution

¹⁴ Mujammil Qomar, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 118-119

¹⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, Pengantar: Membangun Tradisi Kajian Islam: Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution", dalam Abdul Halim (Ed), *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktis Harun Nasution*, (Jakarta:Ciputat Press, 2001), h. Xviii

sebagai tokoh liberal yang kontroversial dengan gagasan-gagasannya dan banyak kesalahpahaman lain yang dialamatkan kepada pemikiran Harun Nasution. Pemikirannya yang disalahpahami mengisyaratkan bahwa gagasan tersebut atau pemikirannya melampaui zamannya.

Harun Nasution mewarnai pemikiran Islam Indonesia melalui buku-buku karyanya dengan argumentasi yang sangat rasional, sehingga pemikiran keislaman mudah dipahami dan diyakini kebenarannya.

D. PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Harun Nasution telah mengabdikan seluruh hidupnya demi kemajuan berpikir para sarjana muslim dan cendekiawan yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Gagasan-gagasannya yang segar terhadap studi Islam masih dapat dirasakan hingga saat ini. Sehingga PTKI telah mengalami beberapa peningkatan yang cukup signifikan dalam berbagai sisi.

Beberapa saat setelah bergabung ke IAIN (sekarang UIN), Harun Nasution tidak lama kemudian diangkat menjadi Rektor, Harun Nasution menerapkan beberapa kebijakan diantaranya adalah mendasarkan tujuan IAIN (UIN) Jakarta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya, mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, peningkatan keilmiah dan menyederhanakan serta menyempurnakan organisasi di lingkungan IAIN (UIN) Jakarta khususnya.¹⁶ Berbagai langkah telah dilakukan oleh Harun Nasution sebagai pondasi awal pembaharuan, yang masih dapat dinikmati hasilnya hingga saat ini, meskipun telah mengalami berbagai inovasi.

Harun Nasution bersama dengan Mukti Ali telah meletakkan pondasi pengembangan studi Islam di Indonesia, mereka termasuk pemikir awal yang mendorong terjadinya perubahan mendasar studi Islam di Indonesia, terkait dengan pendekatan, teori, dan metodologi dan tidak lupa terkait dengan materi ajar pada dunia perkuliahan, atau dunia kampus. Mulai dari hal itu, meskipun pendekatan normatif-filosofis-spekulatif-deduktif itu tetap penting, akan tetapi pendekatan historis-empiris-induktif lebih cepat berkembang. Banyak kalangan yang mempercayai, studi Islam tidak akan maksimal jika hanya menggunakan pendekatan normatif yang kemudian mengabaikan pendekatan kesejarahan (historis). Berkebalikan dengan hal tersebut, kajian Islam akan sangat liar bahkan dapat menyesatkan ketika mengacuhkan pendekatan normatif.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Harun Nasution yang berimplikasi terhadap perkembangan PTKI hingga saat ini detail secara detailnya dapat dibagi dalam beberapa hal:

1. Menanamkan Tradisi Berpikir Ilmiah

Menarik untuk dikaji dari sejarah perkembangan PTKIN atau IAIN atau UIN. Perkembangan UIN atau PTKIN pada sekitar tahun 1960-an terjadi dari segi kuantitas cukup menjadi menyita perhatian, diwaktu yang cukup singkat IAIN berdiri dikota-

¹⁶ Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam,*, h. 274

kota besar hampir diseluruh Indonesia menjadi naif karena hal ini tidak diimbangi dengan anggaran yang cukup, meskipun telah dibantu oleh pemerintah daerah. Keprihatinan juga dirasakan pada kekurangan tenaga dosen baik kualitas maupun jumlahnya. Dapat di analisis bahwa periode sebelum 1970an tradisi berpikir masih didominasi oleh alumni Timur Tengah terutama Al-Azhar yang menitik beratkan pada tradisi berpikir hafalan dan doktrin, yang minim keilmiahannya dan cenderung tidak rasional. Kondisi masyarakat umat Islam Indonesia pada waktu itu, terutama di IAIN masih sempit dalam berpikir, tradisional dan orientasi *Fiqh Minded*. IAIN pada waktu itu yang merupakan lembaga dakwah maka dapat diamati bahwa hanya mentransfer keilmuan yang ada, tanpa adanya upaya untuk mengembangkannya. Pada masa sebelumnya yang menjadi fokus kajian dan pembelajaran di IAIN adalah keilmuan agama yang murni. Ilmu agama murni adalah ilmu agama yang terpisah dengan ilmu umum. Disamping daripada itu IAIN masih mengalami kelemahan dalam metodologi atau pendekatan studi. Harun Nasution merupakan alumni Timur Tengah dan Barat sekembalinya ke tanah air, berusaha menciptakan iklim yang berbeda pada level pengkajian Islam, baik dari segi metodologi maupun sistem pembelajarannya, khususnya di IAIN pada waktu itu. Tradisi berpikir ilmiah pada kalangan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi, merupakan poin penting harus dikembangkan dilingkungan IAIN, UIN, atau PTKI. Mahasiswa dilingkungan PTKI dituntut untuk berpikir rasional, kritis, inovatif, objektif dan menghargai perbedaan pendapat.

Harun Nasution dapat dikatakan berhasil menanamkan tradisi berpikir ilmiah dilingkup khususnya PTKIN dan perguruan tinggi Islam umumnya, yang dapat dibuktikan dengan kenyataan sekarang seperti: pada setiap perguruan tinggi Islam, dengan pasti adanya mata kuliah metodologi penelitian yang menekankan bahwa setiap mahasiswa bersikap kritis, ilmiah dan analitis dalam menanggapi berbagai persoalan, filsafat umum bagi kalangan mahasiswa yang menekankan bahwa setiap mahasiswa bersikap kritis dan ilmiah dalam menanggapi berbagai persoproblem faktual, kemudian seperti yang dilakukan direktorat pendidikan tinggi Islam yang terus mendorong para dosen untuk terus menghasilkan karya ilmiah yang berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kampus PTKIN khususnya dan dimasyarakat. Keberhasilan Harun Nasution yang lain adalah hingga saat ini berbagai jurnal ilmiah baik sekala Nasional dan Internasional telah terbit yang terbit berkala dari lingkup PTKIN.

Selain jurnal, contoh sikap ilmiah dilingkup PTKI adalah sistem pembelajarannya tidak monoton dengan metode ceramah. Metode pembelajaran diperguruan tinggi adalah dengan diskusi dan seminar untuk menganalisa berbagai persoalan yang sedang aktual. Forum ilmiah tentang kajian keislaman hingga saat ini masih bertahan, seperti halnya pada forum yang lebih besar dan lebih luas lingkupnya yaitu perhelatan karya ilmiah tahunan, yang diselenggarakan setahun sekali di PTKIN seluruh Indonesia, forum AICIS (*Annual International Conference On Islamic Studies*).

AICIS merupakan ajang bergengsi dilingkup PTKIN, yaitu sebuah forum ilmiah *Islamic Studies* yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam RI (Diktis)

setahun sekali sejak 2001. Pada awal berdirinya bernama *Annual Confernce On Islamic Studies* (ACIS) berasal dari Forum Direktur Pascasarjana PTKI (dahulu PTAI) yang mengadakan pertemuan setahun sekali. AICIS pertama kali dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2001 kemudian diikuti UIN seluruh Indonesia yang masih berjalan hingga saat ini.

Pada perkembangan selanjutnya peserta AICIS ini tidak hanya diikuti oleh para direktur pasca sarjana dan mahasiswa saja, akan tetapi juga oleh pakar keilmuan dari manca negara. Melalui agenda tahunan seperti ini, harapannya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkup PTKIN.

Forum kajian ilmiah dilingkup PTKI dalam rangka menyongsong world class university adalah AIUA (*Asia Islamic Universities Association*) yang diadakan perguruan tinggi di lingkup Kementerian Agama. Keanggotaan AIUA diikuti oleh berbagai perguruan tinggi di wilayah Asia, khususnya Malaysia, Indonesia, Thailand Dan Filipina. Menurut informasi, AIUA didirikan pada tahun 2015 pada konferensi tingkat tinggi (KTT) ke 1, para Rektor Lembaga Tinggi Islam Malaysia di Riau. AIUA didirikan oleh 16 perguruan tinggi yang berasal dari Malaysia, Indonesia, Thailand Dan Filipina, yang mempunyai tujuan untuk membantu seluruh anggotanya dalam memperkuat perguruan tinggi Islam melalui kerjasama mutu, untuk memncapai taraf internasional dalam pendidikan, research, pengabdian masyarakat dan pertukaran pelajar dengan pendekatan keislaman yang menyeluruh.

Keanggotaan AIUA sampai pada november 2018 sudah mempunyai keanggotaan yang berjumlah ratusan perguruan tinggi dari berbagai negara. Pada pertemuan ke-9 yang digelar di UIN Sumatera Utara membahas inplementasi strategi tingkatkan mutu pendidikan, dengan agenda pembahasan penerapan sistem pendidikan dan kurikulum terpadu, kerjasama dengan berbagai kampus intenasional dan publikasi jurnal internasional.¹⁷

Hal-hal lain yang menyangkut dengan penigkatan tradisi ilmiah, yang mang masih terlaksana hingga saat ini menyangkut dengan peningkatan kegiatan ilmiah secara individu di lingkup PTKIN. Kementerian agama melalui Program bantuan dana Penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan bantuan dana penelitian untuk mningkatkan kualitas ilmiah dosen dan peningkatan kapasitas dosen, khususnya pada ranah akademik.

Tradisi ilmiah seperti ini, telah dirintis oleh para pendahulu terutama Harun Nasution dan kawan-kawannya untuk meningkatkan tradisi keilmiah di lingkup PTKIN, hal ini dlakukanya demi menjaga eksistensi dan mutu pendidikan dan lulusan yang dihasilkan PTKIN.

¹⁷ <http://www.humas.uinsu.ac.id/berita/read/422/gelar-pertemuan-aiua-ke-9-implementasi-rencana-strategi-tingkatkan-mutu-pendidikan-.html&hi=id-ID&grqid=t3k9bNH#> diunduh pukul. 06.59 wita 09 desember 2018

2. Memperbaharui Kurikulum

Pada masa itu kurikulum di PTKIN dianggap sudah mapan. Sebelum Harun Nasution melakukan modernisasi PTKIN, kurikulum yang dipakai hampir mirip-mirip dengan pondok pesantren atau lebih berkiblat pada kurikulum Timur Tengah terutama Al-Azhar yang bersifat normatif, yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jakarta. Pembelajaran yang masih berputar pada agama Islam sebagai doktrin normatif, bukan sebagai ilmu yang dikaji melalui sejarah ataupun kajian filsafat yang bersifat terbuka. Kurikulum sebelum tahun 1970 berorientasi pada *fiqh minded*. Kurikulum yang tidak mencerminkan pengembangan PTKIN karena tidak ada mata kuliah yang mendorong kepada arah perubahan pola pikir dilingkup PTKIN. Seketika Harun Nasution menjabat Rektor UIN Jakarta pada waktu itu berusaha merubah arah kebijakannya. Kurikulum yang ada ditambah dengan kajian ilmu kalam dan aliran-alirannya, filsafat, dan dengan aliran pemikiran modern yang lainnya. Kurikulum tradisional diubahnya kepada kurikulum yang lebih modern, yang mencerminkan UIN sebagai lembaga akademik, bukan hanya sebagai lembaga dakwah yang tekadang proses pelaksanaannya tidak terencana dengan matang. Secara tegas kebijakan yang diambil Harun Nasution ada 4 poin menurut Ahmad Syadzali.

1. Mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta khususnya.
2. Mengutamakan kualitas daripada kuantitas.
3. Peningkatan mutu ilmiah.
4. Penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi.

Mencermati pembedangan tersebut maka, semakin gamblang untuk mengetahui berbagai langkah strategis atau ide penting yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam pengembangan terutama kurikulum dan arah pemikiran yang ada di UIN Jakarta.

Pemikiran Harun Nasution lain, mempunyai peran yang penting dalam pengembangan akademik adalah berhasil menyusun pembedangan Ilmu Agama Islam untuk PTKI yang dituliskannya melalui artikel *Pembedangan Ilmu Agama Islam* (8 Desember 1991), kemudian pembedangan tersebut disahkan oleh Menteri Agama melalui keputusan Menteri Agama No 110 Tahun 1982. Tentu saja hal ini menuai pro dan kontra.¹⁸ Pada perkembangannya hingga kini bisa dikatakan berhasil atas pembedangan studi Islam tersebut, dengan berbagai macam program studi keislaman dilingkungan PTKI.

3. Program pengiriman dosen mengambil Magister dan Doktor.

Pada masa sebelum Harun Nasution telah banyak para pengajar dilingkup PTKI (dahulu IAIN) yang beralmamater luar negeri. Masa sebelum Mukti Ali dan Harun

¹⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia,*, h. 67

Nasution masih didominasi oleh aliran Timur Tengah. Menghadapi lonjakan pertumbuhan PTKI yang pesat, maka untuk memenuhi standar sumber daya manusia dilingkup PTKI, Harun Nasution bersama dengan menteri agama yang pada waktu itu dijabat oleh Mukti Ali, memberikan anjuran kepada civitas akademik terutama para dosen yang masih belum memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya.

Masa setelah kepulangan Mukti Ali dan Harun Nasution, beberapa gelintir manusia kemudian belajar di Barat, seperti Anton Timur Djaylani (1959) dan teman-temannya yang menjadi “geng keilmuan” McGill dan beberapa orang A. Farichin Chumaidy dan kawan-kawannya, yang meneruskan studi di Pascasarjana di Montreal hingga tahun 1976 yang kemudian mengalami kevakuman hingga akhir dekade 1980an.

Pegiriman dosen ke luar negeri yang dimulai tahun 1970-an kemudian, untuk memenuhi target mutu sumber daya manusia dikirimkannya dosen UIN untuk studi lanjut ke Barat. Sebagai contoh Nurcholish Madjid yang telah mengabdikan di UIN Jakarta pada sejak selesai kuliah di almamaternya kemudian tidak melanjutkan studinya ke Timur Tengah, akan tetapi menyelesaikan program doktor ke Universitas Chicago, selesai pada tahun 1984,¹⁹ yang tidak diragukan lagi otoritas intelektual dan keilmuannya.

Program pengiriman pelajar selanjutnya diteruskan oleh Munawir Syadali. Pada akhir dekade 80-an inilah Munawir Sadzali mempunyai langkah yang cukup menggemparkan yaitu menyelenggarakan program pembibitan calon dosen IAIN seluruh Indonesia. Lulusan terbaik dari IAIN mulai meninggalkan tanah air untuk studi lanjut. Kerjasama dengan McGill University dilakukan untuk meningkatkan pendidikan sarjana Muslim di Indonesia dengan memanfaatkan beasiswa *fulbright* dari Amerika Serikat.

Kerjasama yang dilakukan oleh Kementerian Agama dengan Universitas luar negeri masih berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Pada dekade 1990-an khususnya UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta mengirimkan dosen-dosen mudanya untuk studi diluar negeri melalui CIDA (*Canada-International Development Agencies*). Proyek pengiriman dosen di jabarkan dalam ICHIEP (*Indonesia Canada Islamic Higher Education Project*) yaitu pengiriman dosen ke McGill University Montreal Canada.

Banyak dosen-dosen yang dikirim ke Barat seperti ke Kanada, Amerika, Australia, Inggris, Jerman dan Turki untuk meningkatkan kualitas teori dan metodologi bagi setiap dosen. Program ini merupakan *Pilot project* yang menjadi prioritas program kerjanya.

Untuk meningkatkan dan memenuhi kualifikasi dosen, selanjutnya perguruan tinggi Islam mengupayakan berbagai hal, mulai dari pemberian beasiswa dan kerjasama

¹⁹ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia,*, h. 54

dengan perguruan tinggi dalam negeri maupun perguruan tinggi luar negeri, yang dilakukan dari tahun per tahun hingga saat ini.

Pada pemerintahan Presiden Joko Widodo, melalui Kementerian Agama dari tahun 2015-2020 mencanangkan program *mora scholarship* yaitu program pengiriman 5000 doktor, bagi para dosen dilingkungan Kementerian Agama ke berbagai perguruan tinggi dalam maupun luar negeri. Mengutip ungkapan direktur diktis kementerian agama “Kerjasama Perguruan Tinggi Itu Harus Sekufu”, Prof. Amtsal Bakhtiar menyampaikannya ketika memberikan arahan dan pertemuan dalam *International Partnership Program* yang dihadiri oleh para wakil rektor Universitas Islam Negeri bidang kerjasama dan bidang kemahasiswaan pada 16 oktober 2015. Maksud dari dari statemen tersebut adalah jika berkerjasama harus dengan perguruan tinggi diluar negeri yang mutual benefit. Dalam kerjasama tersebut juga akan mendukung semua program yang ada di Subdit yang ada pada Direktorat Pendidikan Islam dalam tukar menukar beasiswa, penelitian dan pengabdian masyarakat, jurnal, penguatan akademik, penguatan SDM dan lainnya yang menyangkut dengan peningkatan mutu perguruan tinggi Islam.

Pertemuan *Internarional Partnership Program*, memetakan kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi luar negeri dalam rangka memperluas kerjasama internasional direktorat perguruan tinggi islam untuk pengembangan PTKI serta mendukung program 5000 doktor.

4. Penerbitan Jurnal Ilmiah

Harun Nasution Dalam hal ini, memberikan kesempatan para dosen untuk berkarya, dalam bentuk tulisan/karya ilmiah, mempublikasikan karyanya, mengasah keahliannya, serta memiliki peluang untuk mendapat angka kredit bagi kenaikan pangkatnya.

Hingga masa sekerang penerbitan jurnal ilmiah tetap menjadi tradisi yang mengakar pada perguruan tinggi keagamaan Islam, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Penerbitan jurnal adalah dalam rangka mengapresiasi karya ilmiah para civitas dan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas keilmiahannya.

5. Pengembangan perpustakaan UIN Jakarta

Harun Nasution berupaya melakukan pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik. Upaya ini terlihat hasilnya ketika perpustakaan IAIN Jakarta pada zaman itu terpilih sebagai *perpustakaan perguruan tinggi* terbaik se-DKI Jakarta. Perpustakaan IAIN Jakarta pada waktu itu, tepatnya pada tahun 1971-1983 di kepalai oleh Ny. Hj. Halimah Madjid. dibawah kepemimpinan halimah perpustakaan menempati gedung yang lebih luas dan teratur dan pada saat sekarang gedung tersebut dijadikan gedung aula madya. Selain daripada itu meningkatkan perbaikan manajemen dengan menambah beberapa sumber daya pengelola.

Dalam perkembangannya terbukti bahwa perpustakaan di perguruan tinggi mengalami kemajuan yang pesat. Sehingga bisa dicermati bahkan dalam satu perguruan tinggi tidak hanya mempunyai satu unit perpustakaan, akan tetapi dalam

setiap fakultas di sebuah perguruan tinggi berdiri sebuah perpustakaan dibawah naungan fakultas yang berfungsi sebagai pelayanan terhadap lingkungan fakultas. Seperti halnya di IAIN Jakarta, hingga saat ini berdiri 3 jenis perpustakaan, yaitu perpustakaan utama sebagai perpustakaan riset, perpustakaan fakultas sebagai perpustakaan kerja dan perpustakaan pascasarjana sebagai perpustakaan khusus. *Working library* atau perpustakaan kerja berfungsi untuk melayani warga fakultas dimasing masing fakultas.

Perpustakaan hingga saat ini merupakan hal yang krusial dalam lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi. Sudah seharusnya perpustakaan di perguruan tinggi menjadi salah satu fasilitas yang harus diutamakan.

6. Rasionalisasi Fakultas dan Jurusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Harun Nasution mengupayakan rasionalisasi fakultas dan jurusan di UIN Syarif Hidayatullah, hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Syadzali "yang terpenting kualitas bukan kuantitas", Fakultas yang semula relatif banyak kemudian disederhanakan menjadi 5 fakultas : 4 fakultas di Jakarta, 1 fakultas di Pontianak, selain dari pada itu pembenahan lembaga penelitian, lembaga pengabdian masyarakat, dan lembaga bahasa. Mengupayakan madrasah, pembangunan lab school Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Langkah yang dilakukan Harun Nasution perlunya merasionalisasi fakultas cabang, dengan alasan perkembangan IAIN yang sangat pesat pada masa 1960-an karena tidak diimbangi beberapa hal diantaranya adalah kurangnya pembiayaan terutama yang ada di daerah, mutu pengajar yang masih dibawah standar dan tidak tersedianya bahan atau buku-buku ajar yang memadai, maka kemudian IAIN Jakarta beberapa fakultasnya dilikuidasi sehingga memudahkan dalam pengelolaan dan peningkatan mutu.

Sehingga dapat dijadikan acuan hingga saat ini bahwa, perguruan tinggi keagamaan terutama PTKIN yang ada didaerah dapat tetap eksis jika memenuhi batas minimal standar yang ditetapkan, mislanya saja pada perguruan tinggi STAIN, IAIN atau UIN yang harus menyiapkan tenaga pengajar yang cukup, anggaran dan fasilitas yang memadai. Alih status dari IAIN menjadi UIN misalnya, harus menamabah fakultas nono agama, hal seperti ini berarti bahwa IAIN harus menambah kuota calon dosen dan secara otomatis menambah anggaran. Ha-hal yang lain misalnya dihitung dari kuantitas mahasiswa yang memadai. Akreditasi lembaga dan berbagai prodi yang juga menjadi salah satu syarat. Berbagai syarat BAN-PT yang harus dipenuhi oleh lembaga kampus.

Harun Nasution pada waktu itu menyederhanakan beberapa fakultas cabang IAIN Jakarta yang ada di daerah, sepertinya sudah tepat karena, memang pada masa itu beberapa PTKIN yang ada di daerah belum memenuhi standar mutu perguruan tinggi Islam.

Rasionalisasi yang dilakukan Harun Nasution membuahkan hasil yaitu berbagai cabang fakultas yang ada kemudian mengurus administrasinya sendiri dan membentuk lembaga yang mandiri menjadi lembaga PTKIN yang berada diseluruh daerah.

7. Membuka Program Pascasarjana

Upaya Harun Nasution memodernisasi IAIN yakni dengan mengupayakan pendirian program pascasarjana di IAIN Jakarta. Pada tahun 1982 dibukalah Program Pascasarjana untuk strata 2 dan strata 3. Harun Nasution telah meletakkan dasar dari pembukaan program tersebut, meski pada awal berdirinya masih terdapat kekurangan, namun dikatakan oleh Greg Barton seperti dikutip Waryani dalam bukunya *Studi Islam Indonesia* “Program Pascasarjana IAIN Jakarta pada saat itu adalah salah satu terbaik dalam dunia Islam”.²⁰ Peran Harun Nasution bersama dengan Mukti Ali dalam pengembangan Program Pascasarjana mempunyai pengaruh yang signifikan hingga saat ini. Pada awal berdirinya bernama Program Sekolah Purna Sarjana (SPS) yang bertempat di IAIN seluruh Indonesia. Tujuan utama pendirian SPS adalah pengajar di IAIN seluruh Indonesia dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Dalam perkembangannya program ini berubah nama menjadi Program Pascasarjana (PPs) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendirian Program Pascasarjana berkelanjutan hingga ke seluruh perguruan tinggi Islam baik yang negeri maupun swasta seluruh daerah di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang ada di daerah, meskipun dalam perkembangannya berbeda-beda antar daerah satu dengan yang lain.

8. Menjadikan UIN Sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran Islam

Seperti dikutip Waryani dalam buku biografi Gus Dur yang telah ditulis Greg Barton.

“Pada dasawarsa 1970-an Mukti Ali menjadi menteri agama. Segera setelah bekerja sama dengan Harun Nasution, untuk melancarkan kampanye pembaharuan dalam IAIN. Menjelang dasawarsa berikutnya, perubahan ini telah menghasilkan perubahan-perubahan penting dalam kultur belajar di IAIN. Proses pembaharuan ini sangat terbantu oleh masuknya Nurcholish Madjid dan sejumlah cendekiawan progresif lainnya sebagai pengajar di Institut ini. Oleh karena itu, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tingkat yang sedikit lebih rendah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dikenal sebagai IAIN yang memimmin terjadinya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia”.²¹

Julukan UIN sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam lahir dengan adanya pengaruh serangkaian usaha pemikiran yang dilakukan Harun Nasution, terutama dalam rangka menumbuhkan tradisi ilmiah. Terutama UIN Jakarta, yang telah dirintis Harun Nasution terbukti pada saat ini, UIN Jakarta menjadi kiblat pemikiran Islam di

²⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia*,, h.274

²¹ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia*,, h. 259

Indonesia bahkan kedepannya Asia atau dunia Internasional. Harun Nasution telah meletakkan dasar keilmuan Islam. Bersama beberapa temannya adalah penggerak gagasan modernisasi di PTKI Indonesia. Harun Nasution terutama, dalam konteks menerjemahkan modernisasi adalah melakukan rasionalisasi (unifikasi) IAIN, terutama cabang-cabang IAIN yang tidak memenuhi syarat, termasuk kelas jauh. Harun Nasution menekankan kepada mahasiswanya pada filsafat, sosiologi dan historis. Pemikiran mahasiswanya yang tradisionalistik-formalistik bergeser pada modernis-liberalis sebagai akibat dari sistem pembelajaran yang ditumbuh kembangkan di UIN Jakarta.

Harun Nasution satu diantara tiga motor (Mukti Ali dan Nurcholish Madjid) penggerak modernisasi di Indonesia, setelah itu semakin berkembangnya wacana keilmuan dikalangan terpelajar UIN ditambah lagi dengan semakin terbukanya kesempatan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Dampak dari munculnya tiga pemikir tersebut hasilnya semakin jelas bahwa tradisi intelektual di kalangan IAIN berkembang lebih pesat dari sebelumnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab IV maka penulis menyimpulkan pemikiran modernisasi yang dilakukan Harun Nasution adalah: Harun Nasution adalah tokoh rasionalis yang mempunyai peran penting terhadap perkembangan UIN Jakarta khususnya dan pemikiran Islam Indonesia umumnya. Upaya Harun Nasution meletakkan pondasi pemikiran modern membuahkan hasil, hingga PTKI terutama UIN Jakarta menjadi kiblat pemikiran keislaman Indonesia khususnya, akan menjadi kiblat pemikiran internasional. Adapun secara teknis yang dilakukan Harun Nasution menyangkut beberapa hal, *pertama*: Menamankan Tradisi berpikir ilmiah pada kalangan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi. Hal ini menjadi poin penting harus dikembangkan dilingkungan IAIN. Mahasiswa dituntut untuk berpikir rasional, kritis, inovatif, objektif dan menghargai perbedaan pendapat. *Kedua*, Merubah kurikulum yang telah dianggap mapan. Kurikulum yang ada ditambah dengan kajian ilmu kalam dan aliran-alirannya, filsafat, dan dengan aliran pemikiran modern yang lainnya. *Ketiga*, Pembinaan tenaga dosen, dengan cara mengirimkan tenaga dosennya mengambil magister dan doktor, baik ke Universitas luar Negeri maupun dalam Negeri. *Keempat*, Menerbitkan jurnal ilmiah, dalam hal ini memberikan kesempatan para dosen untuk berkarya, dalam bentuk tulisan/ karya ilmiah, mempublikasikan dirinya, mengasah keahliannya, serta memiliki peluang untuk mendapat angka kredit bagi kenaikan pangkatnya. *Kelima*, Sejalan dengan upaya menumbuhkan tradisi ilmiah, Harun Nasution berupaya melakukan pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik. Upaya ini terlihat hasilnya ketika perpustakaan IAIN Jakarta pada zaman itu terpilih sebagai perpustakaan perguruan tinggi terbaik se-DKI Jakarta. *Kelima*, Gagasan Harun Nasution, merasionalisasi fakultas dan

jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang semula relatif banyak kemudian disederhanakan menjadi 5 fakultas: 4 fakultas di Jakarta, 1 fakultas di Pontianak. Keenam, Membuka Program Pascasarjana, pada tahun 1982 dibukalah Program Pascasarjana untuk strata 2 dan strata 3. Ketujuh, Menjadikan IAIN sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiyah Lubis, *Jurnal Islam Futura*, Volume XI, No. 2, Februari 2012 Di Unduh Pada 13 Maret 2017 Pukul. 07.05 Wita.
- Bisri, Teologi Lingkungan “Model Pemikiran Harun Nasution dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan” *Jurnal Holistik*, Vol 12 No 01, Juni 2011/1433 H. diunduh pada 13 April 2017. Pukul 06.55
- Eka Sumaja, *Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Harun Nasution Dan H. M Rasyidi)*, Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Eny May, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, Dan Gagalnya Penerapan Sistem Otonomi Daerah Di Sumatera Barat 1956-1961, *Laporan Penelitian, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas t.t.* diunduh tanggal 30 november 2018, pukul 23.30 wita.
- Fawaizul Umam, Revitalisasi Paradigma Kefilsafatan dalam Tradisi Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol.5 No. 2 Desember 2015
- Ibrahim “Pemikiran Islam Kontemporer” *Jurnal Aqidah- Ta* Vol II No 2, 2016 Diunduh Pada 06 November 2018
- Khairunnas Jamal, Corak Penafsiran Al Qur’an Harun Nasuton, *Jurnal Ushuludin*, Vol .XVI No.2, Juli 2010
- Komaruzaman, Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia, *Jurnal tarbawi* , Vol. 03, no 01, 2017
- Muhammad Nur, Problem Terminologi Moderat Dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl, *Jurnal Kalimah*, Vol II, NO. 1, Maret 2013, diunduh pada 30 November 2018, Pukul 4. 34

Asngari dkk, Modernisasi dan Implikasi, Pemikiran Harun Nasution terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Nurhadi, Harun Nasution Islam Rasional Dalam Gagasan Dan Pikiran, *Jurnal Edukasi*, Vol. 01, Juni 2013